

**KAJIAN ATAS UPAYA BERTEOLOGI KONTEKSTUAL DI GKJ
PURWOREJO (SEBUAH KAJIAN EMPIRIS TERKAIT BUDAYA DAN
AGAMA LAIN)**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH :

RESI PRAMUDITA

01082168

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2014

HALAMAN JUDUL

**KAJIAN ATAS UPAYA BERTEOLOGI KONTEKSTUAL DI GKJ
PURWOREJO (SEBUAH KAJIAN EMPIRIS TERKAIT BUDAYA DAN
AGAMA LAIN)**

OLEH :

RESI PRAMUDITA

01082168

SKRIPSI

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI**

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2014

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**KAJIAN ATAS UPAYA BERTEOLOGI KONTEKSTUAL DI GKJ
PURWOREJO (SEBUAH KAJIAN EMPIRIS TERKAIT BUDAYA DAN
AGAMA LAIN)**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

RESI PRAMUDITA

01082168

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Sains Teologi pada tanggal 6 Agustus 2014

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, M.Th
3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A



DUTA WACANA
Yogyakarta, 19 Agustus 2014

Disahkan Oleh

Dekan

Ketua Program Studi



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D



Pdt Wahyu Satria Wibowo, M.A., M.Hum

KATA PENGANTAR

Awal dari pembuatan skripsi ini adalah ketika saya mempertanyakan makna Jawa yang ada pada GKJ (Gereja Kristen Jawa). Apakah memang dimaknai sebatas tempat, atau juga dengan kebudayaan yang melekat pada orang Jawa. Keingintahuan tersebut berlanjut ketika saya mengamati dinamika kehidupan bergereja di GKJ Purworejo yang terdapat corak kebudayaan Jawa di kegiatan gerejawinya. Apalagi diperkaya dengan peristiwa sejarah di masa lalu yang menarik juga untuk diamati sebagai sebuah benang merah peristiwa yang tidak terputus. Pemahaman tentang kebudayaan dan Injil di dalam kehidupan bergereja selalu menarik diamati. Saya mengamati dengan metode kuantitatif dengan analisa deskriptif dan korelasi (Pearson) yang menghadirkan hasil yang sangat kaya untuk diolah.

Ungkapan terimakasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Pertama-tama kepada Tuhan yang memberikan *kabegjan* yang masif dan terstruktur, bukan hanya dalam skripsi ini namun dalam seluruh kehidupan saya. Selain itu Beliau juga mempertemukan dengan pembimbing skripsi saya, Pdt Handi, yang senantiasa membimbing dengan sabar untuk mengenal lebih dalam perihal penelitian khususnya dengan metode kuantitatif.

Ungkapan terimakasih selanjutnya pada bapak, yang senantiasa menjadi pembimbing saya, sebagai bapak dan sekaligus pendeta jemaat untuk memberikan gambaran dinamika GKJ Purworejo yang saya teliti. Pada ibu, yang mulut dan hatinya tidak pernah berhenti berdoa bagi anaknya ini dan kepada adik yang kadang terlihat cuek namun senantiasa membantu saya di dalam proses yang saya jalani.

Rasa terimakasih yang terdalam juga saya sampaikan kepada rekan angkatan 2008, bertemu dan berjuang bersama-sama dengan angkatan ini adalah sebuah keberuntungan dan kebanggaan. Terkhusus kepada teman-teman kontrakan Ronodigdayan 496 dengan segala dinamikanya, Uki, Bernike, Abram, David, Mas Petra, Pinto, Mardita, dan Mas Petrus, kalian luar biasa. Tidak terlupa untuk Maria T. Widayat yang senantiasa mendukung proses yang saya jalani.

Kepada GKJ Purworejo semoga skripsi ini menjadi tanda terima kasih saya, dan semoga juga bermanfaat untuk GKJ pada umumnya. Selain itu bagi pihak-pihak lain semoga skripsi ini bermanfaat.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Abstraksi.....	vi
Pernyataan Integritas.....	vii
Bab I :	
I. Permasalahan.....	1
I.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
I.2 Rumusan Permasalahan.....	3
II. Judul Skripsi.....	9
III. Tujuan Penulisan Skripsi.....	9
IV. Metode Penelitian.....	10
V. Sistematika Penulisan.....	10
Bab II : Konsep Teori Model Teologi Kontekstual dan Model Teologi Agama-Agama	
II. 1 Model-model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans.....	12
II.1.1 Model terjemahan.....	12
II.1.2 Model Antropologis.....	16
II.1.3 Model Praktis.....	20
II.1.4 Model Sintesis.....	25
II.1.5 Model Transendental.....	30
II.1.6 Model Budaya Tandingan.....	33
II. 2 Teologi Agama-agama Paul F. Knitter.....	36
II.2.1 Model Penggantian.....	36
II.2.2 Model Pemenuhan.....	41
II.2.3 Model Mutualitas.....	44
II.2.4 Model Penerimaan.....	48
Bab III : Hasil Penelitian dan Analisis	
III.1 Profil Jemaat.....	52
III.2 Analisis Variabel Model Teologi Kontekstual.....	54
III.2.1 Instrumen Pengukur Model Teologi Kontekstual.....	54
III.2.2 Analisis Deskriptif Model Teologi Kontekstual.....	56
III.2.3 Diskusi.....	62
III.2.4 Analisis Korelasi Model Teologi Kontekstual.....	63
III.3 Analisis Variabel Model Teologi Agama-Agama.....	66
III.3.1 Instrumen Pengukur Model Teologi Agama-Agama.....	66
III.3.2 Analisis Deskriptif Model Teologi Agama-Agama.....	67
III.3.3 Diskusi.....	71
III.3.4 Analisis Korelasi Model Teologi Agama-Agama.....	73
III.4 Analisis Korelasi Model teologi Kontekstual dan Model Teologi Agama-Agama.....	73

III.4.1 Diskusi.....	75
III.5 Kesimpulan.....	77
Bab IV : Evaluasi	
IV.1 Pendahuluan.....	80
IV.2 Konteks dalam Berteologi Kontekstual.....	80
IV.3 Sikap Terhadap Budaya Berdasarkan Kecenderungan Pesetujuan.....	81
IV.4 Pluralitas sebagai Konteks dalam Berteologi Kontekstual.....	84
IV.5 Bukan Anti Barat maupun Pengagungan Budaya.....	88
Bab V : Usulan dan Penutup	
V.1 Usulan bagi GKJ Purworejo.....	90
V.2 Penelitian Tambahan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.....	90
V.3 Mencari tahu Respons Jemaat terhadap Kegiatan Budaya dalam Gereja yang Telah Dilakukan	91
V.4 Penyampaian materi tentang fundamentalisme sebagai kecenderungan yang perlu dipertimbangkan.....	92
V.5 Kesenian sebagai Titik Awal Berelasi dengan Umat Beragama Lain.....	93
V.6 Penutup.....	93

ABSTRAKSI

“KAJIAN ATAS UPAYA BERTEOLOGI KONTEKSTUAL DI GKJ PURWOREJO (SEBUAH KAJIAN EMPIRIS TERKAIT BUDAYA DAN AGAMA LAIN)”

Ketika berbicara mengenai teologi kontekstual tentulah tidak bisa dilepaskan dari konteks. Begitu pula teologi kontekstual di GKJ Purworejo juga memiliki konteks untuk diperhatikan. Konteks tersebut adalah kenyataan bahwa Kekristenan yang diperkenalkan kepada warga GKJ Purworejo sebagai orang Jawa adalah Kekristenan yang dibawa oleh orang Eropa. Oleh karena itu menarik nila memperhatikan bagaimana Kekristenan kemudian bersikap pada budaya. Selain itu kenyataan hidup berdampingan dengan agama lain tidak mungkin dielakkan bagi warga GKJ Purworejo. Di dalam menghayati keyakinanya, GKJ Purworejo harus menentukan sikapnya pada umat beragama lain yang ada di sekitarnya.

Penentuan sikap di atas didek ati dengan menggunakan kajian empiris dengan metode penelitian kuantitatif. Ada dua variabel yang digunakan dalam metode penelitian kuantitatif ini, yang pertama memanfaatkan Model-Model Teologi Kontekstual (Stephen Bevans), dan yang kedua memanfaatkan Model Teologi Agama-Agama. Kedua variabel ini tidak hanya akan memperlihatkan kecenderungan persetujuan pada masing-masing model, namun juga keterkaitan di antara dua variabel di dalam penghayatan mengenai teologi kontekstual

- i. Kata Kunci : teologi kontekstual, kuantitatif, budaya, umat beragama lain, GKJ Purworejo, empiris,

Lain-lain :

ii+94 hal; 2014-06-27

21 (1974-2011)

Dosen Pembimbing : Pdt. Handi Hadiwitanto M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 Agustus 2014



Resi Pramudita

©UKDIN

ABSTRAKSI

“KAJIAN ATAS UPAYA BERTEOLOGI KONTEKSTUAL DI GKJ PURWOREJO (SEBUAH KAJIAN EMPIRIS TERKAIT BUDAYA DAN AGAMA LAIN)”

Ketika berbicara mengenai teologi kontekstual tentulah tidak bisa dilepaskan dari konteks. Begitu pula teologi kontekstual di GKJ Purworejo juga memiliki konteks untuk diperhatikan. Konteks tersebut adalah kenyataan bahwa Kekristenan yang diperkenalkan kepada warga GKJ Purworejo sebagai orang Jawa adalah Kekristenan yang dibawa oleh orang Eropa. Oleh karena itu menarik untuk memperhatikan bagaimana Kekristenan kemudian bersikap pada budaya. Selain itu kenyataan hidup berdampingan dengan agama lain tidak mungkin dielakkan bagi warga GKJ Purworejo. Di dalam menghayati keyakinannya, GKJ Purworejo harus menentukan sikapnya pada umat beragama lain yang ada di sekitarnya.

Penentuan sikap di atas di dekati dengan menggunakan kajian empiris dengan metode penelitian kuantitatif. Ada dua variabel yang digunakan dalam metode penelitian kuantitatif ini, yang pertama memanfaatkan Model-Model Teologi Kontekstual (Stephen Bevans), dan yang kedua memanfaatkan Model Teologi Agama-Agama. Kedua variabel ini tidak hanya akan memperlihatkan kecenderungan persetujuan pada masing-masing model, namun juga keterkaitan di antara dua variabel di dalam penghayatan mengenai teologi kontekstual

- i. Kata Kunci : teologi kontekstual, kuantitatif, budaya, umat beragama lain, GKJ Purworejo, empiris,

Lain-lain :

ii+94 hal; 2014-06-27

21 (1974-2011)

Dosen Pembimbing : Pdt. Handi Hadiwitanto M.Th

BAB I

I. PERMASALAHAN

I.1 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Di dalam sebuah usaha menghayati teologi kontekstual, hal yang pertama-tama mesti diperhatikan ialah tentang konteks. Konteks inilah yang bermain penting karena kontekslah yang dihidupi oleh sebuah gereja, termasuk GKJ Purworejo. Saya mencatat setidaknya ada dua konteks yang berpengaruh dalam kajian akan usaha berteologi kontekstual di GKJ Purworejo. Konteks tersebut adalah persoalan tradisi (budaya Jawa) dan konsep pluralitas agama.

Ketertarikan awal saya untuk membahas skripsi ini ialah ketika melihat konteks budaya yang kini sedang marak digunakan dalam ibadah-ibadah di gereja termasuk GKJ Purworejo. Budaya ini dilihat seiring semakin maraknya pengangkatan budaya tradisional sebagai upaya kontekstualisasi. Setidaknya 10 tahun terakhir ini GKJ Purworejo merayakan perayaan-perayaan dengan suasana yang tradisional Jawa. Penggunaan gamelan dalam kebaktian mulai dipakai lagi setelah sempat dilupakan. Kemudian berkembang lagi dengan wayang. Wayang mulai masuk sebagai sarana ibadah (khotbah menggunakan wayang), baik itu wayang kulit maupun wayang orang.

Selain budaya yang dipakai dalam ibadah, kini GKJ Purworejo mengadakan perayaan yang merupakan parade budaya. Perayaan tersebut sering disebut sebagai *undhuh – undhuh* yang merupakan sebuah perayaan yang dikaitkan dengan panen dan biasa dirayakan pada perayaan Pentakosta. Pada perayaan ini sebagian besar warga gereja mengambil bagian dalam arak-arakan yang menampilkan becak, mobil dan pawai jalan kaki, yang membawa sayuran, buah, dan hewan ternak. Warga gereja ini memakai perlengkapan pakaian Jawa dan berdandan ala petani Jawa. Arak-arakan ini kian ramai dengan menunjukkan kelompok-kelompok seni (*ndholalak, jaran kepeng, rampak buto dll*) yang berasal dari bermacam-macam daerah. Di dalam perayaan ini animo warga gereja bisa dikatakan cukup besar. Masing-masing kelompok atau rayon (gabungan dari beberapa kelompok) mengirimkan wakil untuk ikut di dalam arak-arakan ini.

Ketertarikan pada latar belakang pengangkatan budaya tradisional menjadi kian besar mengingat gereja GKJ (pada khususnya) merupakan gereja yang berhubungan dengan gereja yang ada di barat. Segala peraturan gereja, teologi, segala instrumen yang dipakai oleh gereja juga berasal dari barat. Bahkan konon orang Jawa mesti meninggalkan ke-Jawa-anya untuk menjadi seorang Kristen. Ketegangan ini akan semakin terlihat ketika sejenak menoleh ke belakang untuk

merenungkan proses berdirinya GKJ Purworejo sebagai bagian dari pelayanan Kiai Sadrach Suropranoto. Beliau adalah seorang pengelana, pengelanaan yang memberikan warna pemahaman keagamaan tersendiri baginya. Corak Islam-Jawa yang kental padanya agaknya memang tidak bisa dilepaskan begitu saja, bahkan ketika ia sudah memeluk Kristen. Corak khas agama Islam-Jawa dan kemudian Kristen itu yang tetap ia bawa ketika ia mengajarkan Kekristenan kepada muridnya. Salah satu bagian dari muridnya ialah komunitas Kristen di Purworejo yang diasuh oleh Ny Phillips. Namun rupanya Ny Phillips juga meminta bantuan dari zending untuk membimbing komunitas Kristen Jawa di Purworejo ini selain Sadrach. Ketegangan antara Kristen Jawa yang senantiasa diajarkan Sadrach bertemu dan bersitegang dengan ajaran Kristen Belanda yang menganjurkan komunitas Kristen Jawa meninggalkan kejawaanya jika hendak mencapai kedewasaan beriman Kristen. Dalam ketegangan semacam inilah komunitas Kristen Jawa (GKJ Purworejo) mesti mengambil sikap untuk dirinya pemahaman macam apa yang akan dipraktekkan dalam kehidupannya. Ketegangan ini tidak hanya terjadi di masa lalu, malah setelah ratusan tahun pergumulan ini masih terus menjadi perhatian yang penting.

Tekanan antara Kristen dan Jawa perlu dilihat secara hati-hati karena tentu saja GKJ Purworejo tidak bisa hanya mengambil budaya tertentu kemudian digunakan di dalam ibadah tertentu. Perlu pemaknaan yang mendalam tentang sebuah budaya jika ingin dimasukkan ke dalam ibadah tertentu. Jika hal ini tidak dilakukan, gereja hanya akan melakukan sesuatu tanpa mengerti makna dibalik yang dilakukanya dalam ibadah, di mana di dalamnya menggunakan budaya tertentu.

Selain gesekanya dengan budaya, Kekristenan (gereja) bertemu dengan pihak 'lain' yaitu mereka yang seagama namun beda denominasi, atau bisa juga dengan pihak yang berbeda agama. Konon Indonesia terkenal dengan jargon "Bhineka Tunggal Ika", yang sering diartikan sebagai berbeda-beda namun satu juga. Kepelbagaian yang berbagai macam ada di Indonesia karena jika ditinjau dari segi geografispun Indonesia adalah kumpulan dari beribu-ribu pulau yang memiliki berbagai macam suku, dan tentu saja budaya. Tidak bisa dipungkiri bahwa GKJ Purworejo di pulau Jawa dan menghidupi budaya Jawa juga bertemu dengan umat beragama lain. Apabila di atas tadi sudah saya sebutkan pada perayaan undhuh-undhuh terdapat arak-arakan, maka pada arak-arakan terdapat orang yang beragama bukan kristen malah paguyuban seni yang tidak Kristen. Dengan ini selain pengambilan sikap terhadap budaya juga berkaitan dengan pengambilan sikap terhadap pluralitas yang memang sudah menjadi ciri khas dari Indonesia. Sikap pada agama lain ini rupanya menjadi konteks yang penting untuk diperhatikan bagi GKJ Purworejo, toh selama ini ia

memang hidup dalam kultur yang plural. Hal ini semakin patut diperhatikan karena isu kepelbagaian di Indonesia merupakan isu yang penting. Isu inilah yang sangat sensitif ada di masyarakat Indonesia, manakala isu agama diangkat maka potensi terjadinya perpecahan semakin besar. Tidak sedikit contoh yang bisa dilihat bila membahas isu tentang pluralitas agama. Atau jika ingin contoh yang lain bisa mengamati konflik yang terjadi karena pluralitas agama, atau setidaknya ketika pluralitas menjadi alasan bagi konflik tertentu. Bahkan GKJ Purworejo sendiri dan gereja di Purworejo yang lain pernah mengalami konflik tersebut ketika tahun 1998. Gereja dirusak dengan cara dilempari batu, papan nama dirusak. Tentu saja bisa bertanya tentang motif lain dibalik pluralitas agama, namun dengan dipakainya pluralitas (pergeseran perbedaan menjadi pembedaan agama) sebagai alasan maka tentu bisa melihat bahwasanya sikap terhadap pluralitas agama memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat.

I.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Guna membedah apa yang dialami dan menjadi kegelisahan pada gesekan Kekristenan (gereja) pada budaya dan agama lain, pada tulisan ini akan digunakan dua teori yaitu model teologi kontekstual (Bevans) dan model teologi agama-agama (Knitter). Di dalam perbincangan tentang kontekstualisasi, Bevans mengingatkan bahwa setidaknya ada 3 sumber berteologi (*logi theologici*), yaitu : Kitab Suci, tradisi dan pengalaman manusia,¹ dari yang dikatakan oleh Bevans ini terelihat semakin nyata bahwa konteks dalam hidup bergereja memang tidak tunggal. Di satu sisi, Injil memanglah menjadi suatu sumber yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan bergereja. Namun di sisi lain, tradisi gereja dan konteks kebudayaan juga diakui mempengaruhi proses berteologi. Hal ini diperkuat dengan pandangan bahwa konteks di mana hidup pasti mempengaruhi dalam berteologi juga dalam mengenali Allah. Dengan demikian maka proses berteologi tidak hanya mengacu pada Kitab Suci (dengan kanonisasi yang sudah ditentukan) saja namun juga dalam kehidupan keseharian dan kebudayaan yang berbeda-beda. Maka proses berteologi pada waktu dan tempat tertentu bisa saja menghasilkan pemahaman yang berbeda juga. Hal ini bukan berarti salah, namun proses berteologi mestinya juga berada dalam dimensi kekinian, bahkan Kitab Suci pun mestinya dipahami dalam proses yang demikian, sebuah percakapan kesaksian masa lalu dan masa kini. Hal ini ditandaskan Bevans dengan mengatakan dua pokok penting mengenai teologi kontekstual :

¹ Stephen B. Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual, terj : Yosef Maria Florisan, (Maumere : Ledalero, 2002) hal 2

“Pertama, ia menghiraukan pengalaman iman dari masa lampau yang terekam dalam Kitab Suci, dan dijaga agar tetap hidup, dilestarikan serta dibela -barangkali juga bahkan diabaikan atau ditindas- dalam tradisi..”. Kedua, teologi kontekstual secara sungguh-sungguh mengindahkan pengalaman masa sekarang, atau konteks aktual.”²

Dari apa yang dipaparkan Bevans ini terlihat bahwa perbincangan antara masa lalu dan masa kini menjadi bagian penting dan pokok dalam berteologi. Jika kembali kepada konteks GKJ maka unsur Kristen dan Jawa rupanya memang sudah selayaknya bertemu sebagai sebuah proses berteologi. Unsur Kitab Suci, tradisi yang mungkin diwariskan oleh para zending bagi GKJ juga kebudayaan Jawa yang menjadi konteks hidup mesti diolah dalam rangka berteologi yang memiliki *nature* kontekstual.

Sebelum saya melihat upaya berteologi kontekstual yang dilakukan oleh GKJ Purworejo, saya diingatkan bahwa hal terpenting yang tidak bisa dilupakan adalah konteks. Bahkan Singgih dengan jelas menekankan bahwa hanya gereja yang berupaya betul menyadari konteksnya yang bisa menjadi gereja yang kontekstual.³ Untuk itulah GKJ juga mestinya bisa mengenali konteksnya. Berdasarkan hal tersebut kiranya saya juga akan melihat konteks (mungkin tidak semua) namun kiranya cukup menggambarkan keadaan GKJ Purworejo. Dua konteks yang saya perhatikan ialah : yang pertama, konteks GKJ Purworejo sebagai gereja yang Kristen sekaligus Jawa, dan yang kedua ialah GKJ Purworejo sebagai gereja yang hidup dalam kepelbagaian agama.

Saya akan mulai dengan pembahasan konteks yang pertama yaitu : konteks GKJ Purworejo sebagai gereja yang Kristen sekaligus Jawa. GKJ Purworejo memiliki pengalaman yang begitu menarik. Menarik karena setidaknya jika berbicara mengenai proses terbentuknya GKJ Purworejo pasti berurusan dengan dua tokoh yang berada di kubu yang berbeda dalam menghayati Kekristenan. Tokoh tersebut ialah Nyonya Phillips dan Kiai Sadrach. Saya tidak akan menjelaskan panjang lebar mengenai kedua tokoh ini, namun kiranya penting untuk disimak bahwa GKJ Purworejo bertumbuh sebagai gereja yang sudah bernafaskan Jawa, sebagaimana ajaran Sadrach yang menjadi seorang Kristen Jawa yang membantu kiprah Nyonya Phillips dalam menyebarkan agama Kristen, terutama membawa orang-orang yang masuk

² Stephen Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* hal 5-6

³ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004) hal56

Kristen untuk dibaptis di Purworejo⁴. Meskipun bisa dilihat dalam keterangan Guillot juga bahwa Sadrach kemudian berkiprah lebih banyak di Karangjasa ketimbang di Purworejo.⁵ Sebagaimana keterangan sejarah, komunitas Kristen Jawa yang dibangun oleh Nyonya Phillips dengan bantuan Sadrach akhirnya berkembang pesat dan kemudian menimbulkan kontradiksi di kalangan orang Kristen Belanda. Ada yang tetap mendukung Sadrach untuk tetap menjaga komunitas Kristen Jawa itu namun di sisi lain ada yang tidak suka dengan komunitas Kristen Jawa a la Sadrach itu. Kontradiksi yang terjadi membuktikan bahwa ajaran Sadrach berpengaruh besar baik bagi komunitas Jawa itu sendiri, namun juga berpengaruh pada pihak orang Kristen yang tidak suka. Guillot mencatat bahwa Sadrach mempertahankan posisinya sebagai orang Jawa, lebih jauh ia berusaha mengkristenkan upacara-upacara adat.⁶

Namun komunitas Kristen yang diasuh oleh Sadrach ini terbagi menjadi dua, yang di Karangjasa dan di Purworejo. Di Karangjasa langsung diasuh oleh Kiai Sadrach sedangkan komunitas Kristen di Purworejo kemudian diasuh oleh NGZV, dan oleh Andriansee kemudian didewasakan menjadi gereja di bawah gereja Gereformeed Belanda menjadi GKJ Purworejo. Pada konteks sejarah yang demikianlah GKJ Purworejo bertumbuh. Berada pada dua pengalaman, satu pengalaman bersama Sadrach yang tetap menjunjung tinggi kejawaanya tapi di sisi lain juga diasuh oleh Belanda yang *notabene* mengikuti struktur dan memakai instrumen yang disediakan oleh Kristen Barat.

Konteks ini saya lihat memang tidak hanya terjadi di masa lalu sebagaimana telah saya singgung di atas. Konteks tersebut kiranya masih menjadi hal yang patut diperhatikan di masa sekarang ini. Gereja Kristen Jawa, masih terus bergumul dengan Kekristenannya juga Kejawaanya. Meskipun tidak lagi berada di dalam hubungan langsung dengan gereja di barat, bukan tidak mungkin GKJ masih enggan untuk mengakui Kejawaanya dan menggunakan pola pikir yang sebetulnya sama sekali asing bagi dirinya. Atau bisa saja malahan GKJ Purworejo melakukan yang sebaliknya, yaitu dengan mempraktekan sikap anti barat (*xenofobia*).

Gambaran ini hendak saya pakai untuk menunjukkan bahwa GKJ Purworejo memiliki konteks Kristen (yang juga warisan Barat) namun juga Jawa dalam perkembangannya. Maka menarik untuk dapat melihat bagaimana kemudian GKJ Purworejo berteologi dalam konteks-konteks yang saling beririsan tersebut.

⁴ Lih C.Guillot, Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa, terj Garfitin Press (Jakarta : Garfiti Press, 1985) hal 73

⁵ C. Guillot, Kiai Sadrach : Riwayat Kristenisasi di Jawa, hal 79-81

⁶ C Guillot, Kiai Sadrach : Riwayat Kristenisasi di Jawa, hal 199

Konteks yang kedua ialah kesadaran akan gereja yang hidup dalam kepelbagaian agama. Konteks ini saya lihat karena ada korelasi antara penghayatan GKJ Purworejo terhadap budaya dengan sikap kepada pluralitas agama. GKJ Purworejo, yang tentu saja Kristen Protestan pasti akan bertemu, berdialog, bahkan juga mungkin berkonflik dengan Kristen (entah apa denominasinya), atau dengan Katolik (yang di Indonesia khususnya, dibedakan dengan Kristen), Islam, Hindu ataupun Budha. Pertemuan dengan yang seagama, bisa sama maupun berbeda denominasi dan dengan agama yang lain merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini saya lihat juga berkaitan erat dengan model yang menjadi kecenderungan GKJ Purworejo tersebut. Konteks kepelbagaian agama ini diperkuat oleh Singgih yang dalam pembacaan terhadap Wesley Ariarajah yang mengungkapkan bahwa rupanya budaya Timur sering disamakan dengan agama⁷. Dengan pembacaan ini ketika saya memeriksa sikap gereja kepada budaya, maka sangat dekat korelasinya dengan sikap gereja kepada agama lain juga.

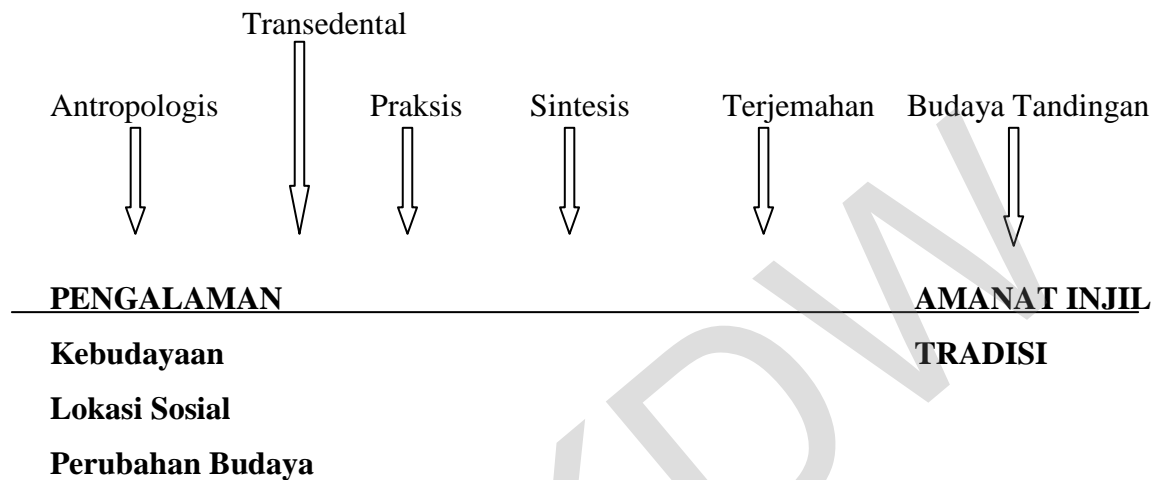
Sebagaimana telah saya singgung di atas bahwa saya memang tidak membahas semua konteks yang ada di Purworejo. Hanya ada dua konteks yang saya perhatikan di dalam skripsi ini. Namun dua konteks tersebut seperti yang telah saya sampaikan di atas adalah hal yang begitu penting dilihat di GKJ Purworejo karena memang kedua hal inilah yang dirasakan langsung oleh warga jemaat. Ketika bertemu di dengan kebudayaan (tradisional Jawa) mereka diminta untuk bersikap. Begitu juga bersinggungan dengan umat yang beragama lain Gereja Kristen Jawa juga mesti memberikan sikapnya. Sikap atas kedua hal ini tidak bisa ditunda, mesti dilaksanakan segera tapi tentu tidak sembarangan juga. Maka saya meminta bantuan Bevans untuk menggunakan model teologi kontekstualnya sebagai sebuah model sikap akan kedua konteks yang saya bicarakan.

Model Bevans ini digunakan untuk memudahkan melihat realitas yang ada. Penggunaan model ini juga penting dalam rancangan skripsi yang akan ditulis ini untuk memetakan proses GKJ Purworejo menjadi gereja yang kontekstual, sebagaimana teologi mestinya kontekstual. Maka penggunaan model ini akan bermanfaat untuk melihat bagaimana jalan yang ditempuh GKJ Purworejo untuk mewujudkan dirinya yang kontekstual. Sebagaimana model-model lain (Dulles, Niebuhr dll), sebuah model memang tidak bisa secara tepat menggambarkan sebuah realitas, namun model (termasuk yang dipaparkan oleh Bevans) berperan untuk menyingkapkan realitas itu sendiri. Bukan sebuah pemetaan yang tepat 100%, namun kiranya cukup untuk menggambarkan realitas yang terjadi. Oleh karena itu sesungguhnya nanti yang akan diamati dari GKJ Purworejo juga bukanlah secara murni bagian dari model tertentu namun lebih kepada

⁷ E.G. Singgih, *Dari Israel ke Asia: Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012) hal 119

kecenderungan sebagai model sikap. GKJ Purworejo diasumsikan memiliki kecenderungan pada model tertentu. Kecenderungan itu tentu akan membawa implikasi tertentu dalam relasinya dengan konteks yang ada. Model tertentu yang dipilih itu juga mesti didialogkan dengan konteks yang ada di GKJ Purworejo. Ada 6 model yang disajikan oleh Bevans dalam memetakan kecenderungan model teologi kontekstual.⁸

Bagan model-model kontekstual



Seperti yang digambarkan dalam bagan di atas, masing-masing model di atas berada pada garis yang di masing-masing ujungnya berhadapan dengan amanat Injil, tradisi dan pengalaman yang meliputi kebudayaan, lokasi sosial dan perubahan budaya. Pengalaman (kebudayaan, lokasi sosial, perubahan budaya) terletak di ujung titik yang satu sedangkan amanat Injil dan tradisi berada di titik yang lain sebagai gambaran bahwa seolah-olah pengalaman (kebudayaan) berada dalam posisi yang berseberangan dengan amanat injil dan tradisi. Akan tetapi agaknya Bevans memang tidak memaksudkan kedua kutub ini sebagai hal yang bertentangan. Garis ini rupanya dapat dipahami sebagai sisi-sisi ekstrim dalam bersikap ketika berusaha mempraktekan teologi yang kontekstual.

Selain itu, rupanya faktor-faktor yang terdapat pada bagan tersebut adalah sumber-sumber berteologi. Oleh karena itu model-model teologi kontekstual tersebut adalah sebuah model sikap yang diperhadapkan pada sumber-sumber berteologi. Model sikap tersebut memiliki sikap seturut letak mereka dengan sumber-sumber berteologi tersebut. Bagan di atas yang menunjukkan yang paling kiri adalah model antropologis, yang paling dekat dengan pengalaman. Maka model antropologis di dalam mengahayati sikapnya pada sumber-sumber teologi tersebut

⁸ Stephen B. Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual hal 59

akan lebih mengutamakan pengalaman manusia (dalam hal ini kebudayaan) sebagai titik pijaknya. Pada posisi kedua dari kiri setelah model antropologis, model ini juga cenderung mementingkan pengalaman manusia. Namun bila dilihat lagi posisi model ini relatif lebih tinggi daripada model yang lain. Hal ini berkaitan dengan pengalaman yang diperhatikan oleh model ini ialah pengalaman yang transeden. Maka model ini terkesan mengambang dan sulit untuk dilakukan. Posisi yang selanjutnya ialah model praksis, model ini sudah semakin dekat kepada kutub yang lain dari sumber berteologi yaitu Injil dan tradisi. Model ini bukan melihat pengalaman manusia sebagai yang terutama, pengalaman memang penting namun mesti didialogkan dengan injil sebagai upaya aksi refleksi. Sehingga apa yang dilakukan itu adalah hasil permenungan dari Injil. Sebaliknya Injil tidak hanya untuk direnungkan tetapi dilaksanakan dalam kehidupan keseharian. Posisi yang selanjutnya ialah posisi yang berada di tengah, yaitu model sintesis. Seperti yang ditampakkan oleh posisinya demikian juga pemahamannya memang berusaha mengambil jalan tengah, melihat bahwa injil dan tradisi sama pentingnya dengan pengalaman manusia, termasuk di dalamnya kebudayaan. Posisi yang selanjutnya sudah semakin dekat dengan Injil dan tradisi, yaitu model terjemahan. Model ini masih melihat budaya sebagai hal yang penting, berdasarkan posisinya yang lebih dekat kepada Injil dan tradisi, maka kebudayaan ini dihargai demi kepentingan injil dan tradisi. Sedangkan sisi yang paling kanan ialah budaya tandingan yang sekalipun memang dengan hormat mengoreksi budaya namun hendak muncul sebagai kota di atas bukit dengan budayanya yang baru yang tidak sama dengan sekitarnya.

Sementara berkaitan dengan sikap terhadap agama lain akan dibantu dengan model-model yang dipaparkan oleh Knitter. Setidaknya ada 4 penggolongan besar yang dipergunakan oleh Knitter untuk menggambarkan hubungan antara orang Kristen dengan agama lain. Model sikap yang pertama adalah penggantian, yaitu sebuah model yang dilihat diwakili dengan pandangan fundamentalisme. Di dalam model penggantian dipandang bahwa manusia tidak bisa mengusahakan keselamatannya sendiri, oleh karena itu harus ada kepasrahan kepada Yesus. Agama Kristen dipandang sebagai agama yang sangat positif bahkan agama Kristen dilihat sebagai satu-satunya agama yang diselamatkan karena disinari oleh matahari Yesus⁹. Model yang kedua adalah model yang sudah melihat bibit firman Allah di dalam agama lain sehingga memiliki sikap yang lebih positif terhadap agama lain, jika orang beragama lain melakukan hal yang baik maka orang tersebut bisa terhubung dengan Yesus sendiri dan juga

⁹Paul F. Knitter, Pengantar Teologi Agama-Agama, terj Nico A Likumahuwa (Yogyakarta: Kanisius, 2008) hal 29

terhubung dengan gereja Kristen sekaligus menjadi Kristen anonim¹⁰. Model yang ketiga adalah mutualitas, model ini melihat bahwa bisa saja tetap berdialog dengan agama lain dengan tetap mengakui Yesus di dalam kehidupan. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mencari hal yang sama sehingga bisa menjadi titik pijak bersama dengan jembatan- jembatan yang diusulkan. Model ketiga, yaitu model penerimaan, melihat bahwa agama memang berbeda-beda namun satu sama lain bisa belajar dengan perbandingan agama yang dilakukan. Mestinya ada diskusi yang saling memperkaya diantara agama-agama tersebut sebagai sesuatu yang berbeda satu sama lain. Model- model tersebut di atas adalah model sikap yang kemungkinan terdapat yang dominan akan mendapat persetujuan dari GKJ Purworejo sebagai sikap terhadap budaya dan pluralitas. Dari bagan ini ini bisa terlihat juga sikap sebuah model terhadap pengalaman manusia yang di dalamnya terkandung budaya sikap sebuah model terhadap Injil sehingga di sana terdapat sikap juga terhadap agama lain. Semakin jelas bahwa posisi dalam bagan atas model-model yang mendapatkan persetujuan sangat berpengaruh pada sikap atas budaya dan pluralitas agama. Maka pertanyaan yang bisa saya ajukan dalam permasalahan ini ialah:

1. Jika diukur dengan menggunakan model-model teologi kontekstual Stephen Bevans model manakah yang menjadi kecenderungan atas sikap dari GKJ Purworejo?
2. Jika diukur dengan menggunakan tipologi dalam teologi agama-agama menurut Knitter, sikap dalam tipologi manakah yang akan cenderung disetujui oleh warga GKJ Purworejo?
3. Bagaimana pemilihan pada model teologi kontekstual dan juga pemilihan pada tipologi teologi agama-agama berimplikasi pada sikap atas kebudayaan dan pluralitas agama ?

II. JUDUL SKRIPSI

“Kajian atas Upaya Berteologi Kontekstual di GKJ Purworejo (sebuah Kajian Empiris terkait Budaya dan Agama Lain)”

III. TUJUAN PENULISAN SKRIPSI

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah

1. Memperlihatkan kecenderungan persetujuan warga GKJ Purworejo pada model tertentu, baik itu pada model Teologi Kontekstual maupun juga model Teologi Agama-agama sebagai sebuah sikap dalam menghayati teologi kontekstual.

¹⁰ Paul F. Knitter, Pengantar Teologi Agama-Agama, hal 85

2. Memperhatikan korelasi diantara kedua model yang dipakai sebagai variabel, untuk melihat hubungan serta kemungkinan yang muncul dari korelasi yang ditimbulkan oleh kedua variabel.

IV. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penulisan ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Yaitu model yang menekankan analisis pada data-data numerikal dan selanjutnya diolah dengan bantuan statistika¹¹. Penggunaan metode kuantitatif tentu mengandaikan sebuah pencapaian gambaran (signifikansi) yang umum tentang sebuah kecenderungan model bagi GKJ Purworejo. Kecenderungan model yang akan digunakan memanfaatkan model yang dipergumulkan oleh Bevans dan Knitter.

Penelitian yang menggunakan metode kuantitatif ini mempergunakan kuesioner yang berisi pernyataan dari variabel model teologi kontekstual dan model teologi agama-agama. Kuesioner tersebut akan dibagikan dan diisi oleh warga GKJ Purworejo dari yang berusia 18-65 tahun sejumlah 150 orang. Setelah kuesioner terkumpul, akan dianalisa menggunakan analisa deskriptif, yaitu analisa yang menggunakan *mean*, yaitu nilai tengah dari hasil penelitian untuk melihat model yang menjadi keenderungan persetujuan bagi warga GKJ Purworejo. Selain analisis deskriptif, akan dipakai juga analisis korelasi (Pearson) yang memperlihatkan keterkaitan antara satu model dengan model yang lain.

V. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I :

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penulisan dan rumusan yang masalah yang akan dibahas lebih lanjut pada skripsi ini.

Bab II : Konsep Teori Model Teologi Kontekstual dan Model Teologi Agama-Agama

Pada bagian ini penulis akan menjabarkan tentang teori mengenai model-model Teologi Kontekstual dan Teologi agama-agama yang akan digunakan di dalam penelitian pada bab yang selanjutnya.

Bab III : Penelitian

¹¹ Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998) hal 5

Pada bagian ini akan disajikan profil jemaat, juga hasil penelitian di GKJ Purworejo dari kedua variabel, baik dari model Teologi Kontekstual dan model teologi Agama-Agama beserta analisis variabel dan juga analisis korelasi dari variabel-variabel tersebut.

Bab IV : Evaluasi

Pada bagian ini akan dipaparkan evaluasi dari hasil yang telah didapatkan pada bab yang sebelumnya.

Bab V : Usulan dan Penutup

Pada bagian ini akan dipaparkan usulan-usulan yang sekiranya bisa dipertimbangkan oleh GKJ Purworejo terkait dengan analisis dan evaluasi yang telah dilakukan.

© UKDW

BAB V

Usulan dan Penutup

V.1 Usulan Bagi GKJ Purworejo

Di dalam pembicaraan tentang teologi kontekstual di GKJ Purworejo, terkhusus mengenai hubungan antara Injil dengan budaya serta menyangkut sikap orang Kristen terhadap umat beragama lain, GKJ Purworejo telah mengalaminya dan memberikan persetujuannya seperti yang telah dijelaskan juga dalam bab 3 dan bab 4. Sementara dalam bab 5 ini ada beberapa usulan dari saya yang mungkin bisa menjadi bahan pertimbangan bagi gereja di dalam meneruskan langkah untuk terus berupaya mencari teologi yang tepat dan kontekstual.

V.2 Penelitian tambahan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini

Sebagai bagian dari penelitian, apa yang saya lakukan ini memang tidak bertujuan untuk memecahkan sebuah masalah secara langsung, karena sekalipun saya bermaksud begitu tulisan ini hanya mencakup sedikit dari banyak poin yang mesti dijelaskan untuk menuju sebuah keutuhan dalam pembahasan teologi yang semestinya kontekstual. Tulisan ini bersifat memberikan alternatif untuk menjawab permasalahan yang terjadi. Ada berbagai hal yang bisa ditambahkan untuk melengkapi tulisan ini, sebagai contoh, di dalam tulisan ini hanya membahas tentang kaitan antara Injil dan budaya serta hubungan dengan agama lain di dalam terang teologi kontekstual, sementara bila sejenak melihat pemaparan Pdt Gerrit Singgih bahwa setidaknya terdapat 5 konteks yang perlu disadari di Indonesia di dalam membicarakan mengenai teologi kontekstual, konteks tersebut terdiri dari kepelbagaian agama (yang bisa didiskusikan dengan budaya juga), kemiskinan yang parah, penderitaan, ketidakadilan gender dan kerusakan ekologis.¹⁵⁶ Berdasarkan konteks yang diusulkan Pdt Gerit Singgih ini terlihat bahwa ada banyak hal yang bisa dilengkapi dari penelitian yang sudah dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan lebih lanjut dari penelitian dalam tulisan ini. Penelitian lebih lanjut juga bisa diterapkan untuk mencari konteks-konteks yang lain selain yang telah disinggung di atas. Konteks-konteks perlu digali lagi terkait dengan hal apa saja yang mempengaruhi cara berteologi GKJ Purworejo, dengan ditelitinya konteks-konteks tersebut tentu melengkapi apa yang sudah dilakukan dalam sumbanganya bagi teologi kontekstual. Belum lagi soal metode kualitatif yang juga berguna untuk menghadirkan sudut pandang yang lain yang memperkaya di dalam

¹⁵⁶ E.G Singgih, Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III hal 56-73

pembahasan mengenai bahasan yang sama dengan penelitian ini maupun penelitian lanjutan yang lain.

Berkaitan dengan usul ini, agaknya GKJ Purworejo bisa melakukan pembinaan kepada jemaat yang berminat tentang metode penelitian baik itu kuantitatif, kualitatif maupun metode yang lain. Bila sumber daya untuk metode sudah mencukupi, gereja bisa melakukan penelitian terkait dengan hal-hal yang penting diketahui gereja. Bisa secara berkala maupun jika hanya tema-tema tertentu yang penting diteliti bagi gereja.

V.3 Mencari tahu repons jemaat terhadap kegiatan budaya dalam gereja yang telah dilakukan

GKJ Purworejo sebagai salah satu gereja yang memiliki latar belakang budaya Jawa memang sudah melaksanakan dan menerima kebudayaan di dalam kegiatan gerejawi yang dilakukan. Hal tersebut terlihat dari kegiatan gerejawi yang menggunakan budaya di dalamnya. Akan tetapi ini agaknya perlu dipertimbangkan untuk mengkaji bagaimana respons jemaat berdasarkan kegiatan yang bertemakan budaya tersebut. Evaluasi di sini bukan hanya tentang teknis pelaksanaan namun tentang pemaknaan ibadah atau kegiatan gereja tersebut secara khusus sebagai kegiatan gerejawi yang terdapat budaya Jawa di dalamnya. Respon (atau mungkin dalam bentuk evaluasi) dari jemaat ini sangat penting sebagai indikator bagaimana kegiatan gerejawi tersebut dimengerti oleh jemaat, dan setelah dimengerti bagaimana kegiatan tersebut disetujui atau tidak oleh jemaat. Jika disetujui dengan alasan apa jemaat menerima atau menolak kegiatan gerejawi tersebut. Hal ini juga penting terkait dengan respon dari jemaat sebagai subyek teologi seperti yang sudah saya singgung di dalam bab yang sebelumnya. Jemaat sebagai subyek yang berteologi tentunya juga bisa menilai apakah apa yang sudah dilakukan oleh gereja ini memang sesuai dengan pengalamannya. Bahkan jemaat juga bisa mempercakapkan kegiatan yang sudah dibentuk oleh gereja ini dengan pengalamannya sehingga dengan demikian pengalaman jemaat bisa diperkaya dengan kegiatan gerejawi ini atau bahkan respon dari jemaat ini bisa memperkaya kegiatan gerejawi yang sudah, maupun yang akan dilakukan. Berdasarkan jawaban dari jemaat tersebut gereja dapat menangkap respon dan evaluasi dari jemaat sehingga bisa membantu jemaat yang dipercaya menjadi majelis untuk menentukan sikap bagi kegiatan gerejawi tersebut.

Di dalam kaitanya dengan usulan ini, karena ada begitu banyak kegiatan yang berkaitan dengan budaya, gereja bisa melakukannya per kegiatan atau setelah kegiatan tersebut selesai dilaksanakan. Evaluasi bisa dilakukan di dalam PA setiap kelompok dan majelis kelompok bisa

mencatat hasil evaluasi dari setiap kelompok tersebut, dan bisa dibicarakan kemudian di dalam rapat kemajelis sebagai penentu keputusan.

V.4 Penyampaian materi tentang fundamentalisme sebagai kecenderungan yang perlu dipertimbangkan

Pada bagian ini saya hendak mengusulkan untuk pembahasan materi tentang fundamentalisme yang mungkin berada pada agama apapun (termasuk agama Kristen). Materi yang saya maksudkan bisa dibahas di dalam PA (Pemahaman Alkitab), di dalam seminar atau bahkan materi khotbah. Saya mengusulkan hal ini terkait dengan kecenderungan persetujuan yang terdapat di bab-bab sebelumnya. Penyampaian ini kiranya penting, untuk menghindari fokus umat Kristen yang berpotensi hanya memperhatikan kepentingannya sendiri. Di dalam kehidupan bersama dengan agama lain kiranya orang-orang Kristen akan mengalami kesulitan jika berelasi dengan umat beragama lain di dalam kerangka perhatian pada diri sendiri. Mengingat fundamentalisme adalah sikap yang bisa didapati dalam semua agama, maka jika agama yang satu dengan agama yang lain bertemu di dalam sudut pandang yang sama, yaitu fundamentalisme, yang akan terjadi adalah fokus pada kepentingan masing-masing agama dan bukannya kepentingan bersama untuk menciptakan kedamaian di tengah kehidupan yang plural di Indonesia. Seperti yang juga sudah saya singgung dalam bagian yang lain hubungan yang demikian ini tidak akan bisa menerima kenyataan secara nyata bahwasanya agama yang lain juga memiliki hal yang bisa dipelajari atau bahkan memiliki keprihatinan yang sama pada suatu isu. Selain itu dengan fokus pada diri sendiri kecurigaan pada orang lain akan lebih mudah terjadi. Hal lain yang perlu diperhatikan selain kepentingan yang berfokus pada diri sendiri ialah kemungkinan bahwa fundamentalisme yang satu bisa menyebabkan bangkitnya fundamentalisme yang lain. Fundamentalisme hanya akan menghasilkan fundamentalisme yang lain lagi¹⁵⁷. Hal demikian ini perlu dipaparkan kepada jemaat terkait kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh fundamentalisme yang bahkan memiliki persetujuan tertinggi ini di dalam konteks Indonesia yang kepelbagaianya tidak bisa dielakkan lagi.

Pemberian materi fundamentalisme ini bisa diajukan di dalam berbagai program pembinaan. Materi tersebut bisa diolah dan kemudian disajikan di dalam bahan PA, selain itu materi ini juga bisa dibagikan di dalam pelatihan bagi pelayan khotbah, bisa juga dimasukkan ke dalam katekisasi sebagai hal yang perlu disadari bersama oleh seluruh jemaat GKJ Purworejo.

¹⁵⁷ E.G Singgih, Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III hal 347

V.5 Kesenian sebagai titik awal berelasi dengan umat beragama lain

Pada bagian ini saya melihat bahwa kesenian tetap bisa dipakai untuk mengembangkan sikap yang dengan umat beragama lain. Kesenian yang dilakukan oleh gereja (GKJ Purworejo) di dalam kegiatan gerejawi yang di dalamnya terdapat budaya Jawa memang sudah melibatkan orang beragama lain. Sebagai contoh, yang diajak dalam perayaan unduh-unduh tidak semua beragama Kristen, begitu juga yang tergabung di dalam tim karawitan gereja, tidak semuanya beragama Kristen. Kesenian bisa dijadikan titik awal untuk berelasi dengan umat yang beragama lain. Akan tetapi relasi kesenian terkait usulan di sini diharapkan bukanlah dianggap sebagai sesuatu yang terpisah sama sekali dengan kehidupan agama. Kesenian di sini bukan dijadikan alat untuk membangun kesamaan untuk melompati perbedaan keyakinan yang ada diantara warga gereja dan umat yang beragama lain. Kesenian diharapkan juga menjadi salah satu pengejawantahan dari model sintesis yang tetap saja menghadirkan sisi yang berbeda dari konteks yang ada untuk dipercekapkan untuk menghasilkan sebuah refleksi yang bisa dipetik oleh orang Kristen sendiri, maupun refleksi juga bagi orang beragama lain. Kesenian bukan hal yang digunakan untuk menghilangkan perbedaan yang ada namun sebuah wahana di mana bertemunya umat beragama lain dengan orang Kristen juga budaya yang ketiganya dipercekapkan sehingga tercipta hubungan yang menghasilkan sumbangan bagi kehidupan berdampingan dengan umat beragama lain, maupun bagi setiap personal warga untuk belajar dari satu kepada yang lain.

Berkaitan dengan usulan ini, gereja kiranya bisa mempertahankan komunitas kesenian yang sudah ada di GKJ Purworejo dan bekerja sama dengan orang-orang umat beragama lain. Bila selama ini hubungan yang sudah terjalin adalah dalam komunitas karawitan, gereja bisa memperluas hubungan itu di dalam komunitas seni yang lain, baik itu keroncong band dan lain-lain. Dengan demikian akan ada banyak kerjasama dengan pihak umat beragama lain sebagai awal komunikasi dengan umat beragama lain.

V.6 Penutup

Di dalam pembahasan mengenai teologi kontekstual di GKJ Purworejo, Injil yang berhadapan dengan budaya dan agama lain memang tidak bisa dielakkan. Sebagai sebuah gereja yang berlatar belakang Jawa, sikap terhadap budaya menjadi hal yang penting untuk direnungkan. Apalagi Kekristenan yang diperkenalkan pada orang Jawa melalui para misionaris adalah Kekristenan yang sudah mendapatkan balutan budaya Barat. Kekristenan yang diperkenalkan kepada orang Jawa ini tidak bisa terus-terusan menjadi *Landa wurung, Jawa tanggung*, menjadi

orang yang bingung pada identitasnya. Warga GKJ Purworejo sebagai orang Jawa mestinya mengambil sikap terhadap budaya. Tulisan ini yang dibantu oleh Bevans dengan 6 modelnya telah memperlihatkan kecenderungan yang disetujui oleh warga GKJ Purworejo di dalam sikapnya terhadap budaya. Demikian juga relasi dengan umat beragama lain yang tidak mungkin dihindari di Indonesia ini. Melalui model yang dikemukakan oleh Knitter, GKJ Purworejo juga telah memperlihatkan sikap dalam kecenderungan persetujuannya. Sikap tersebut bisa dilihat sebagai titik berdiri, sehingga GKJ Purworejo bisa melihat posisinya sekarang berada di mana. Setelah melihat titik berdiri, GKJ Purworejo bisa mengembangkannya terkait dengan sikap apa yang akan dilakukan selanjutnya bagi perkembangan gereja.

Segala kecenderungan, baik itu bagi model terhadap budaya yang menggunakan model-model teologi kontekstual, maupun model terhadap agama lain yang menggunakan model teologi agama-agama memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dan kekurangan tersebut secara singkat sudah dijelaskan di dalam skripsi ini. Kelebihan dan kekurangan ini kiranya juga menjadi pertimbangan tersendiri bagi GKJ Purworejo di dalam menghayati teologi kontekstual terkait dengan sikap pada budaya dan sikap terhadap umat beragama lain.

Pertimbangan yang lain yang agaknya juga berguna bagi GKJ Purworejo sudah disampaikan pada bagian usulan di atas. Hal tersebut adalah sedikit usulan dari banyak yang bisa dilakukan untuk mengembangkan dan mengevaluasi setiap sikap yang telah ditunjukkan oleh GKJ Purworejo. Demikian skripsi ini dibuat, kiranya tidak hanya sebagai sebuah tugas akhir dari syarat kelulusan di Universitas Kristen Duta Wacana namun juga memberikan sedikit sumbangsih kepada gereja asal saya, GKJ Purworejo.

Daftar Pustaka

- Adam, Daniel J, Teologi Lintas Budaya :Refleksi Barat di Asia, terj Dachlan Sutisna dan K.G Hamakonda, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Azwar, Saifuddin, Metode Penelitian, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998
- Bevans, Stephen B, Model-Model Teologi Kontekstual, terj Yosef Maria Florisan, Maumere : Ledalero,2002
- Bungin, Burhan, Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik, serta Ilmu Sosial lainnya, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2005
- Chen, Martin, Teologi Gustavo Gutierrez;Refleksi dari Praksis Kaum Miskin Yogyakarta, Kanisius ;2002
- Darmaputera, Eka (ed), Konteks Berteologi di Indonesia : Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof.Dr.P.D Latuihammalo, Jakarta: BPK Gunung Mulia,2004
- Guillot C, Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa, terj Garfity Press, Jakarta : Garfity Press, 1985
- Hesselgrave, David J, Communicating Christ Cross-Culturally; An Introduction to Missionary Communication, Michigan : Zondervan Publishing House, 1980
- Knitter, Paul F, Pengantar Teologi Agama-Agama, terj Nico A Likumahuwa, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Koyama, Kosuke. Injil dalam Pandangan Asia: Berteologi dalam Konteks dan Kebudayaan Asia, terj Yayasan Satya Karya, Jakarta: Yayasan Satya Karya, 1976
- Kraemer, Hendrik, Theologia Kaum Awam, terj Sutan Haposan, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1974
- Partonadi, Soteraman S, Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya: Suatu Ekspresi Kekristenan di Jawa pada Abad XIX , Jakarta: BPK Gunung Mulia,2001
- Santoso, Singgih, Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS versi 11.5, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003
- Prasetyo,Bambang dan Lina Miftahul Jannah, Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi, Jakarta : Rajawali Pers, 2012
- Schreiter, Robert J, Rancang Bangun Teologi Lokal,terj Stephen Suleeman, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011
- Singgih,E.G, Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia

_____, Dari Israel ke Asia: Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012

_____, Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004

Soekotjo, S.H, Biografi tokoh GKJ seri 1 ; Kyai Pendhita Den Bei Wirjo: Pendeta Pertama GKJ Tlepok dan Kutoarjo, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010

Subandrijo, Bambang, Keselamatan bagi Orang Jawa, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000

Sukoco, Lukas Eko (ed), Yubilium 2000 GKJ Purworejo ;Buku Kenangan Satu Abad GKJ Purworejo 4 Pebruari 1900-2000, (tidak diterbitkan)

© UKDW